

BAB VI

PERLAWANAN TERHADAP POLITIK NEPOTISME DAERAH

Setiap masyarakat pada dasarnya berlangsung atas dasar nilai-nilai dan norma-norma sosial. Ketika salah satu atau lebih dari anggota masyarakat melakukan tindakan yang dinilai bertentangan atau menyimpang dari nilai-nilai atau norma-norma sosial, secara logik akan diikuti dengan berbagai bentuk reaksi sosial yang bersifat menghukum pelaku penyimpangan tersebut. Melalui mekanisme kontrol sosial tersebut, suatu masyarakat berusaha mempertahankan nilai-nilai atau norma-norma sosial.

Dalam masyarakat yang semakin modern, dikenal tidak hanya norma-norma sosial, tetapi juga etika publik dan etika politik. Terkait etika publik dan etika politik ini, praktik politik nepotisme bisa digolongkan sebagai salah satu bentuk dari tindakan yang menyimpang atau bertentangan dengan etika publik dan etika politik. Karena itu, mengikuti prinsip kontrol sosial tersebut, warga masyarakat yang masih menjunjung tinggi etika publik atau etika politik akan melakukan berbagai bentuk perlawanan sosial.

Telah diuraikan pada bab sebelumnya, berdasarkan tujuannya praktik politik nepotisme bisa dikategorikan menjadi tiga ranah tujuan politik nepotisme, yaitu: nepotisme untuk popularitas, nepotisme untuk legalitas, dan nepotisme untuk elektabilitas. Sebagai paparan analitik lanjutan, bab ini memusatkan perhatian pada berbagai bentuk dan wujud perlawanan masyarakat terhadap praktik politik

nepotisme, yaitu: (1) Stigmatisasi Negatif terhadap Pelaku Politik Nepotisme, (2) Resistensi Simbolik terhadap Pelaku Politik Nepotisme, (3) Dukungan Transaksional bagi Pelaku Politik Nepotisme, dan (4) Elektabilitas Rendah bagi Pelaku Politik Nepotisme.

A. Label dan Stigma Pelaku Utama Politik Nepotisme

1. Label Positif Pelaku Utama Politik Nepotisme

Sejumlah sebutan (*label*) telah diberikan oleh sebagian warga masyarakat Kota Singapraja terhadap Bagus Permadi, pelaku utama politik nepotisme daerah. Beberapa sebutan bisa dikategorikan sebagai pujian karena menggambarkan sifat-sifat dan perilaku yang positif, sedangkan sebutan lainnya bisa dikategorikan sebagai hinaan (*stigma*) karena menggambarkan sifat-sifat dan perilaku negatif.

Beberapa sebutan positif yang menonjol, yang diberikan oleh sebagian warga masyarakat kepada Bagus Permadi karena sifat-sifat dan perilakunya antara lain: *kharismatik*, percaya diri, pemberani, cerdas, ulet, dan komunikatif. Pertama, sebutan *kharismatik* diberikan oleh sebagian masyarakat karena justru meskipun Bagus Permadi berperawakan kecil, tetapi terbukti memiliki kewibawaan dan berhasil memegang tampuk kepemimpinan baik dalam partai politik, dan akhirnya juga berhasil menjadi Walikota Singapraja selama dua kali masa jabatan.

Bisa diterima. Kharisma itu kan kewibawaan yang dimiliki bukan karena kekuatan fisik atau bertubuh besar. Nah, Pak Bagus Permadi itu kan tubuhnya mungil. Malah lebih besar Bu Bagus Permadi daripada Pak Bagus Permadi. Terus dia terbukti bisa menjadi pemimpin, tidak hanya di PDIP dan menjadi walikota, tetapi juga katanya bisa mengendalikan banyak preman. Jadi

sepertinya pengaruhnya kepada orang lain di atas kewajaran. Itu terlepas dari faktanya sekarang punya banyak uang lho! (Sumber Data: 6.1).

Pendapat yang kurang lebih sama juga dikemukakan oleh sejumlah mantan aktivis yang secara terang-terangan menentang kepemimpinan Bagus Permadi sebagai Ketua Yayasan STIBA Singapraja. Para aktivis ini memang pernah bertemu, dan dengan sengaja menghadap Bagus Permadi di Kantor Walikota Singapraja.

Memang kalau tidak berhadapan langsung, seperti Pak Bagus Permadi itu biasa saja. Tapi waktu benar-benar bertatap mata secara langsung, wah... Pak Bagus Permadi itu pandangannya lurus dan tajam. Jadi siapa saja, terutama mahasiswa kayak kami ini, pasti langsung mengkeret. Sifatnya itu kan begini. Kalau memang tidak setuju atau tidak suka, pasti Pak Bagus Permadi berani menghadapinya. Pokoknya campur antara berwibawa dengan menakutkan (Sumber Data: 6.2).

Pengalaman penulis menunjukkan bahwa Bagus Permadi memang memiliki pengaruh terhadap massa. Sebagai contoh, dalam sebuah acara peresmian sebuah Masjid yang dihadiri oleh cukup banyak orang, Bagus Permadi agak terlambat datang, sehingga acara menjadi tidak terarah, sehingga dan semua yang hadir saling berbicara dan terkesan berisik. Tiba-tiba Bagus Permadi datang dan menuju tempat yang telah disediakan. Seketika itu, semua hadirin terdiam dengan pandangan mata tertuju kepada Bagus Permadi. Menurut hemat penulis, terdiamnya hadirin ketika itu bukan semata-mata karena Bagus Permadi adalah seorang walikota, karena banyak contoh seorang kepala daerah harus berkali-kali menyuruh hadirin tenang karena dirinya sedang berbicara. Kejadian menyuruh hadirin tenang karena dirinya sedang berbicara seperti itu, jarang sekali dilakukan oleh Bagus Permadi.

Kedua, Bagus Permadi juga sering dikenal sebagai sosok yang memiliki kepercayaan diri tinggi. Salah satu contoh yang dapat mewakili sebutan *percaya diri* adalah ketika Bagus Permadi harus menghadapi sejumlah elit politik yang secara hirarkhis menempati kedudukan lebih tinggi dibanding dirinya. Pernyataannya berkali-kali bahwa Wara Srikandi tetap akan mencalonkan diri sebagai Walikota Singapraja dan pasti akan memangkan Pemilukada 2013, tidak hanya didorong oleh maksud berkampanye, tetapi juga mencerminkan kepercayaan diri Bagus Permadi yang sangat tinggi. Demikian juga saat dirinya memutuskan untuk cuti sebagai Walikota Singapraja agar bisa mengambil-alih sendiri kendali strategi pemenangan Wara Srikandi, menegaskan bahwa Bagus Permadi memiliki kepercayaan diri tinggi dan merasa bahwa strategi yang telah dia gunakan sebelumnya hingga berhasil menjabat sebagai Walikota Singapraja selama dua kali masa jabatan, lebih bisa diandalkan daripada strategi semua anggota tim sukses yang belum pernah memenangkan Pemilukada.

Waktu itu disaksikan beberapa teman wartawan memang sempat terjadi diskusi agak alot. Semula hanya soal Pak Bagus Permadi yang menyatakan akan cuti sebagai walikota. Tetapi tanya-jawab beralih menjadi soal kapasitas Bagus Permadi dalam organisasi tim sukses. Kan tidak jelas, Pak Bagus Permadi sebagai apa? Dengan agak keras akhirnya Pak Bagus Permadi menyatakan, kalau yang lainnya itu hanya tahu teori. Belum pernah mengalami sendiri, apalagi menjadi walikota selama dua periode. "Sudah, sebagai apa pun, pokoknya semua harus mengikuti arahan saya", begitu katanya (Sumber Data: 6.3).

Rasa percaya diri Bagus Permadi yang tinggi juga sangat tampak saat dirinya harus berbicara di depan para tokoh agama Islam. Contoh ini cukup menarik karena

sebenarnya Bagus Permadi seringkali dikategorikan sebagai orang yang tidak terlalu taat dalam menjalankan perintah agama Islam yang dipeluknya. Dalam sebuah acara di bulan Ramadhan misalnya (Periksa Lampiran 1, Gambar 6.1), Bagus Permadi dengan percaya diri memberikan pesan agar hendaknya kita selalu meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah SWT serta selalu mencontoh perbuatan Nabi Muhammad SAW, sehingga sebagai umat Islam, "kita" bisa menjadi orang-orang yang saleh dan salehah.

Sejalan dengan rasa percaya diri yang tinggi, Bagus Permadi juga disebut-sebut memiliki sifat pemberani atau *kendel* dan *nekat*. Selain diakui oleh banyak orang, perihal sifat pemberani Bagus Permadi ini juga tampak dari cukup banyak contoh kejadian. Sifat percaya diri dan pemberani ini pula yang seringkali menjadi bahan pancingan para wartawan. Ketika ada tanda-tanda bahwa Wara Srikandi tidak akan mendapatkan rekomendasi dari DPP PDIP, misalnya, dengan segera Bagus Permadi menyerang tidak hanya terhadap Abimanyu, Ketua DPD PDIP Jawa Timur, tetapi juga menyerang Hasto Kristiyanto, Wakil Sekretaris Jenderal DPP PDIP.

Pengurus Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan Jawa Timur di ambang perpecahan. Menurut Ketua Dewan Pimpinan Cabang PDI Perjuangan Kota Singapraja, Bagus Permadi, pengurus DPD PDI Perjuangan Jawa Timur dibekukan oleh DPP. "DPD Jawa Timur telah dibekukan," kata Bagus Permadi kepada wartawan, Selasa, 29 Januari 2013.

Ketua DPD PDI Perjuangan, Abimanyu, mendapat mosi tidak percaya 31 dari 38 DPC PDI Perjuangan se-Jawa Timur. Surat mosi dikirimkan ke DPP PDI Perjuangan. DPD Jawa Timur pun saat ini dibekukan dan pengurus dipegang oleh caretaker Tjahjo Kumolo dan Djarot Saiful Hidayat.

Mosi tidak percaya itu terkait kabar adanya pungutan sejumlah uang kepada calon kepala daerah yang ingin mendapatkan rekomendasi dari DPD. Menurut

Bagus Permadi, Wakil Sekretaris Jenderal DPP PDI Perjuangan, Hasto Kristiyanto, juga terlibat pemerasan tersebut.

Hasto disebutkan meminta uang Rp 1 miliar kepada Ketua DPC PDI Perjuangan Tulungagung, Jupri Adi Sentoso, untuk mendapat rekomendasi. Namun, belakangan, rekomendasi turun ke calon Bupati Tulungagung yang lain. "Ini berdasarkan pengakuan korban," katanya (Sumber Data: 6.5).

Ketika rekomendasi DPP PDIP untuk Wara Srikandi belum juga turun, sedangkan lima hari lagi penutupan pendaftaran Calon Walikota dan Wakil Walikota Singapraja, dengan berani Bagus Permadi membuat pernyataan pedas bahwa dia tidak khawatir disebut kader yang membangkang, bahwa dia tidak takut dipecat, bahwa Wara Srikandi tetap mencalonkan diri sebagai Walikota Singapraja, baik dengan maupun tanpa rekomendasi dari DPP PDIP. Untuk itu pula, setiap saat Bagus Permadi --- yang tentu saja bersama isterinya Wara Srikandi --- bersiap diri akan pindah ke partai lain. Tidak hanya itu, bila seandainya DPP PDIP hanya bisa memberikan rekomendasi Wara Srikandi untuk Calon Wakil Walikota Singapraja, maka Bagus Permadi juga akan tetap mengarahkan Wara Srikandi menjadi Calon Walikota Singapraja. Dia tidak bersedia apabila Wara Srikandi hanya menjadi Calon Wakil Walikota Singapraja (Periksa Lampiran 1, Gambar 6.2).

Terakhir, ketika menteri dalam negeri melarang kepala daerah memutasi pejabat struktural menjelang pemilihan kepala daerah, Bagus Permadi tetap saja melakukan mutasi para pejabat daerah di Kota Singapraja (Periksa Lampiran 1, Gambar 6.3).

Cerdik, atau yang dalam bahasa sehari-hari warga Kota Singapraja *pinter*, merupakan sebutan lain yang juga diberikan oleh sebagian warga masyarakat Kota Singapraja kepada Bagus Permadi. Sebutan pintar bagi Bagus Permadi memang sama sekali tak berkaitan dengan prestasi akademiknya, yang tercatat beroleh predikat pujian saat menyelesaikan Program Pascasarjananya di sebuah universitas negeri di Kota Singapraja. Pintar yang dimaksudkan oleh warga masyarakat dimaksud adalah cerdas, atau memiliki banyak akal untuk mencapai tujuannya, serta menghindar dari berbagai masalah yang seharusnya dia hadapi.

Ancene pinter. Gimana enggak? Mulai dari tetap mempertahankan Pak Nur sebagai Sekkota, walaupun pernah bersaing dalam Pilkada tak langsung. Pak Nur itu, sebelumnya kan Sekda waktu Walikotanya Pak Yit (Suyitno)? Terus setelah itu bersaing dalam Pilkada tak langsung. Pak Bagus Permadi tidak menggantinya dengan orang lain. Pak Nur sendiri, sebagai birokrat berpengalaman pasti cakap menata berbagai hal berkenaan dengan birokrasi dan anggaran daerah. Sedangkan Pak Bagus Permadi, masih harus belajar. Juga waktu mempertahankan Pak Bambang Priyo sebagai Wakil Walikota Singapraja, jelas Pak Bagus Permadi cukup cerdas. Pak Bambang orangnya tidak *neko-neko*, dan tahu menempatkan diri sebagai wakilnya. Pada Pilkada yang kedua kali dulu itu, bisa saja Pak Bagus Permadi memilih calon wakil yang lain. Mungkin saja bisa terpilih, tetapi jelas belum tentu bisa berjalan mulus saat Pak Bagus Permadi menjadi untuk yang kedua. Jadi pasti lebih aman bersama Pak Bambang (Sumber Data: 6.8).

Bila memperhatikan bagaimana Bagus Permadi akhirnya tetap bisa membawa Wara Srikandi menjadi Calon Walikota Singapraja berpasangan dengan Wibisono sebagai Wakil Walikota Singapraja, tampak jelas bahwa Bagus Permadi tidak hanya sangat cerdas, tetapi juga *ulet* atau tidak gampang putus asa. Sebagaimana bisa ditelusuri berdasarkan proses pemerolehan legalitas bagi Wara Srikandi yang sebagian besar dikendalikan oleh Bagus Permadi, pada awalnya dia berhasil

menguasai DPC PDIP Kota Singapraja, termasuk berhasil mengendalikan seluruh pengurus agar mengajukan Wara Srikandi sebagai bakal calon tunggal Walikota Kota Singapraja 2013. Saat ada tanda-tanda bahwa DPP PDIP tidak akan memberikan rekomendasi, dengan segera Bagus Permadi bisa mengatur akan Wara Srikandi bisa berpasangan dengan Arif Darmawan dari Partai Demokrat. Sebenarnya, baik pada kasus pertama maupun kasus kedua, apabila DPP PDIP dan DPP Partai Demokrat tidak menjadi penentu dalam memberikan rekomendasi, Wara Srikandi bisa mencalonkan diri hanya dengan satu partai. Fakta yang juga membuktikan kecerdikan Bagus Permadi adalah ketika baik dari DPP PDIP maupun dari DPP Partai Demokrat tidak memberikan rekomendasi, Bagus Permadi masih bisa mendapatkan rekomendasi untuk Wara Srikandi dari DPP PAN yang berpasangan dengan Wibisono dari Partai Golkar.

Fakta pertama yang menarik dalam proses perpasangan antara Wara Srikandi dengan Wibisono adalah justru Wara Srikandi bukan anggota apalagi kader dari kedua partai yang mencalonkan mereka. Secara ringkas, bisa disimpulkan bahwa Bagus Permadi benar-benar berhasil menguasai DPD PAN Kota Singapraja, karena justru PAN tidak mengajukan calonnya sendiri. Fakta kedua, sebagaimana data menunjukkan, jumlah perolehan kursi PAN di Kota Singapraja lebih rendah dibanding perolehan kursi Partai Golkar. Meskipun demikian, ternyata justru Wara Srikandi yang ditetapkan sebagai Calon Walikota Singapraja, sedangkan Wibisono hanya menjadi Calon Wakil Walikota Singapraja.

Supel dan *pinter omong* adalah sebutan lain yang menggambarkan Bagus Permadi sebagai sosok yang cakap membangun relasi dan komunikasi dengan berbagai pihak, dan terutama dengan masyarakat awam. Melalui istilah yang kadang terkesan humoris, Bagus Permadi bisa dikategorikan sebagai seorang politisi daerah yang cakap menggambarkan kondisi politik yang rumit melalui kiasan-kiasan atau analogi yang mudah dipahami oleh rakyat kecil. Ungkapan bahwa bahasa politik seperti Bahasa Inggris, yang berbeda antara tulisan dengan bacaan (Surya-Singapraja Live edisi Jumat 22 Februari 2013), atau ungkapan bahwa dirinya adalah politisi yang sulit diprediksi, seperti pengemudi kendaraan bermotor yang menyalakan lampu sein sebelah kiri, padahal sebenarnya hendak belok ke kanan, menggambarkan kecakapan Bagus Permadi menggambarkan situasi dan gejala yang rumit secara sangat sederhana. Drama rekam di sepertiga malam itu dikisahkan Bagus Permadi, Walikota Singapraja yang juga suami Wara Srikandi. Menurutnya, Rabu (20/2/2013), Wara Srikandi hampir seharian berada di Surabaya dan baru kembali ke Kota Singapraja, Kamis pagi (21/2/2013). Di Surabaya, Bunda-panggilan Wara Srikandi, bertemu Ketua DPP Partai Demokrat (PD), Anas Urbaningrum dan Ketua Fraksi PD DPR RI, Nur Hasanah.

"Nah, kesimpulannya, jam dua pagi (Kamis dinihari) saya ditelepon Bu Nur Hasanah. Kesimpulannya belum jadi. Karena belum jelas ya saya putus sampai di situ," jelas Bagus Permadi.

"Saya disuruh nunggu hingga Sabtu. Prediksi saya, bisa saja saya digunting di ujung permainan. Saya ini orang politik, ndak bisa terima begitu saja. Politik itu sama dengan bahasa Inggris, baca dan tulisannya beda," sambung Bagus Permadi.

Nah, beberapa saat setelah deal dengan PD berakhir, Bagus Permadi lantas menjalin hubungan dengan Partai Golkar (PG). Bagus Permadi menyebut, dirinya sebelumnya sudah ditelepon Bendahara DPP PG, Ridwan Hisjam.

"Pak Ridwan itu kan kawan lama. Karena sudah oke, saya langsung setting untuk mendaftar hari ini. Ini hari baiknya Kamis Legi" sambung walikota yang sudah menjabat dua periode ini.

Diakui Bagus Permadi, keputusan menerima pinangan Golkar sebagai kejutan tak terduga. Warga Kota Singapraja juga menduga, Bunda Wara akan diusung PD. "Ibaratnya, saya menyalakan riting kiri tapi belok kanan sehingga membuat bingung orang di belakang saya," sambung dia (Sumber Data: 6.10).

Sebagai politisi yang pada awalnya tidak cukup memiliki modal finansial, Bagus Permadi tergolong politisi yang mampu menggunakan kekuatan komunikasi untuk mengorganisasi berbagai kepentingan dan tujuan pribadinya, tentu saja sudah cukup membuktikan bahwa Bagus Permadi merupakan politisi yang sangat cakap berkomunikasi, serta membangun dan memanfaatkan relasi.

Masih banyak label positif diberikan kepada Bagus Permadi sebagai pelaku utama politik nepotisme di daerah penelitian ini. Namun demikian, selain sudah tergambar dalam enam sebutan positif tersebut, beberapa sebutan lain dimaksud tidak memiliki kontribusi langsung dalam memberikan gambaran sosok Bagus Permadi. Juga ditemukan bahwa sejumlah label positif lainnya kurang didukung oleh bukti empirik.

Identitas sosial maya positif (*positive virtual social identity*) yang diberikan oleh sebagian warga masyarakat yang tidak dibahas tidak sesuai dengan identitas sosial nyata positif (*positive actual social identity*) Bagus Permadi. Bila penggolongan yang digunakan oleh Goffman (1963: 4) diterapkan, maka sebutan negatif yang tidak dibahas, tergolong sebagai telah ditinggikan (*credited*) oleh warga

masyarakat, tetapi kenyataannya tidak dapat ditinggikan (*uncreditable*). Sebaliknya, pada keenam label positif sebagaimana telah diuraikan, memang didukung oleh bukti yang memadai. Artinya, pada keenam sebutan positif tersebut, Bagus Permadi telah ditinggikan (*credited*) oleh warga masyarakat sekaligus terbukti secara nyata memang dapat ditinggikan (*creditable*).

2. Stigma Negatif Pelaku Utama Politik Nepotisme

Mburu Karepe dhewe, adalah sebuah ungkapan berbahasa Jawa yang berarti mengejar kemauan atau kepentingan sendiri. Istilah lain, yang juga digunakan, walaupun secara konseptual agak menyimpang dari makna aslinya, oleh sebagian masyarakat Kota Singapraja untuk menggambarkan ambisi politik Bagus Permadi adalah *egois*. Hampir semua warga masyarakat yang memberikan sebutan negatif Bagus Permadi sebagai sosok yang egosentris mengacu pada perilaku politik Bagus Permadi sejak memimpin PDIP Cabang Singapraja, kemudian menjadi anggota DPR RI, terus menjadi Walikota Singapraja selama dua kali masa jabatan, hingga berbagai upayanya agar isterinya, Wara Srikandi, bisa mencalonkan diri untuk menggantikan dirinya menjadi Walikota Singapraja.

Yang pasti pusing itu para Kepala Dinas. Pak Bagus Permadi itu sering kali meng-iya-kan penawaran yang diajukan oleh para pengusaha. *Ngawurnya*, kan saya tahu dan mengalami sendiri, bisa-bisa satu proyek diberikan kepada lebih dari satu pengusaha. Jadi Pak Bagus Permadi terima komisi dari dua pengusaha. Padahal tender itu kan untuk satu pengusaha. Nah kalau sudah mau realisasi, dengan *enthengnya* Pak Bagus Permadi menyuruh kepala dinas terkait untuk menanganinya. Begitu itu tidak satu dua kali, tetapi berkali-kali. Memang belum ada yang mempersoalkan hingga ke pengadilan, tetapi biasanya pengusaha yang bersangkutan akan kapok, tidak mau lagi

berhubungan dengan Bagus Permadi. Mau menggugat ke pengadilan, juga nyatanya mereka memberikan komisi. Kata Pak Bagus Permadi, "Ya silahkan saja menggugat. Kan dia tidak punya bukti bahwa saya memeras mereka. Bukturnya malah mereka berusaha menyuap walikota" (Sumber Data: 6.11).

Sebutan negatif kecenderungan Bagus Permadi untuk mengejar kepentingan pribadi juga seringkali dikaitkan dengan perilaku politik Bagus Permadi yang dengan tanpa beban memberhentikan atau menyingkirkan rekan-rekan seperjuangan sendiri. Kasus Bambang GW yang diberhentikan secara sepihak oleh Bagus Permadi, kasus Wirlo Hadi menghilang dan akhirnya ditemukan meninggal, kasus STIBA Singapraja yang berakhir dengan hampir matinya perguruan tinggi ini, kasus kekerasan terhadap Ibnu Tricahyo, kasus Sri Sendari yang berakhir di pengadilan, dan berbagai kasus lainnya, telah dijadikan contoh alasan mengapa Bagus Permadi dinilai oleh sebagai warga masyarakat sebagai sosok yang mengejar kepentingan pribadi dan bila perlu harus mengorban pihak lain yang tidak bersalah.

Sebutan negatif lain yang ternyata menunjuk pada gejala perilaku yang sama terhadap Bagus Permadi adalah *rakus*. Istilah Jawa ini memang terkesan lebih berhubungan dengan uang dan kekayaan. Berkenaan dengan hal ini, sebagaimana juga diakui oleh Bagus Permadi dalam sebuah wawancara dengan Singapraja TV, bahwa dirinya berasal dari keluarga miskin. Kalau bersekolah harus berjalan kaki melalui jalan terabasan sejauh 6 Km. Kalau makan hanya berlauk ikan asin. Demikian juga semasa kuliah, hingga kemudian berhasil menjadi anggota DPR RI. Ketika masa jabatannya sebagai Walikota Singapraja untuk yang kedua kali akan

berakhir, Bagus Permadi telah dikenal sebagai pejabat daerah yang memiliki kekayaan cukup besar.

Yo sugih Mas. Punya beberapa SPBU. Punya saham besar di Hotel Aria, dekat MOG. Punya banyak tanah dan luas di daerah Kedungkandang. Punya rumah mewah dekat Matos. Punya rumah besar di Kepanjen. Dan masih banyak lagi. Dulunya ya biasa, seperti umumnya anggota DPR RI. Kaya tapi tidak begitu kayalah. Makanya Pak Raden Kumara menganggap Pak Bagus Permadi tidak perlu pinjaman uang untuk pencalonan isterinya. *Wis cukup*, kalau Pak Nur maju saja mau bantu. Kalau yang susunan calon sekarang, saya absen dululah, kata Pak Raden Kumara (Sumber Data: 6.12).

Berdasarkan wawancara dengan para wartawan yang biasa mengikuti dan meliput kegiatan Bagus Permadi, terungkap bahwa kesan Bagus Permadi sebagai sosok *rakus* tidak sepenuhnya benar. Bagus Permadi, menurut sejumlah wartawan tidak rakus, melainkan penuh perhitungan. Ini dibuktikan dengan kesediaannya mengeluarkan anggaran pribadi begitu besar untuk berbagai hal yang diperlukan agar Wara Srikandi bisa terkenal, terdaftar dan menang dalam Pemilu Kota Singapraja 2013. Namun demikian, kesimpulan itu justru mereka batalkan sendiri, karena ketika Bagus Permadi tidak mendapatkan kemanfaatan atau keuntungan dari pengeluarannya, juga tidak mau mengeluarkan uang. Sebagaimana diakui oleh para wartawan, Bagus Permadi bisa berbuat murah hati apabila pemberitaan yang mereka buat memberikan keuntungan bagi dirinya dan atau isterinya, Wara Srikandi.

Dari berbagai stigma negatif yang tampaknya sangat melekat pada diri Bagus Permadi adalah perilakunya yang digolongkan seperti *preman*. Bagus Permadi sendiri, sebenarnya lebih suka menyebut dirinya urakan, yang menurut dia seperti perilaku Ken Arok. Dalam sebuah wawancara khusus yang ditayangkan oleh

Singapraja TV, Bagus Permadi memang sangat mengidolakan Ken Arok. Seperti dirinya, Ken Arok tidak berasal dari keturunan priyayi atau bangsawan. Tetapi dengan kegigihan dan usahanya yang cerdas dan berani, berhasil mengalahkan Tunggul Ametung dan menguasai Tumapel, untuk kemudian menetapkan dirinya sendiri sebagai Raja Singasari. Kendati demikian, Bagus Permadi tidak pernah menyebutkan bagaimana Ken Arok membunuh Tunggul Ametung, memperdaya Kebojjo, dan kemudian memperisteri Ken Dedes.

Dalam wawancara tersebut, Bagus Permadi juga menunjukkan jati-dirinya sebagai orang yang percaya kepada sistem kepercayaan Kejawan. Dia ceritakan bahwa ketika pertama kali hendak mencalonkan diri sebagai Walikota Singapraja, dia merasa perlu meminta restu dari leluhur penguasa daerah Singapraja, yaitu Ken Arok. Untuk itu, dia mencari tempat yang diduga merupakan persemayaman Ken Arok, yang dia sebut sebagai *petilasan*. Setelah melakukan semacam *semedi*, dia mengungkapkan maksudnya agar diperkenankan memimpin Kota Singapraja. Setelah itu, sebagaimana dia tutur sendiri, dia merasa diberi seongkah tanah yang dia terima dengan kedua tangannya. "Percaya atau tidak. Seperti yang anda ketahui, saya berhasil memimpin Kota Singapraja, bahkan dua periode", demikian kata Bagus Permadi kepada pewawancara Singapraja TV.

Cerita Ken Arok memang luas beredar di kalangan masyarakat. Namun demikian, lazim diketahui bahwa Ken Arok membunuh Tunggul Ametung secara diam-diam dan tidak dalam peperangan. Pembunuhan itu sendiri didahului dengan memastikan bahwa bila benar-benar terjadi, yang akan dituduh oleh khalayak adalah

Kebojo karena keris yang digunakan telah terlebih dulu diberikan kepada, dan diakui sebagai milik Kebojo. Setelah berhasil membunuh Ken Arok, keris yang dikenali sebagai milik Kebojo tersebut ditinggalkan begitu saja di dekat jasad Tunggul Ametung. Dengan mengacu pada cerita rakyat tersebut, secara tidak sadar sebenarnya Bagus Permadi telah mengidentifikasi diri dengan Ken Arok yang berhasil menjadi raja dengan menggunakan cara-cara kekerasan, licik dan tidak ksatria, serta membenarkan segala cara untuk mencapai tujuan pribadinya.

Dalam perilaku politiknya, memang Bagus Permadi cenderung dihubungkan dengan berbagai tindak kekerasan. Sejumlah elemen kritis masyarakat, misalnya para mahasiswa, cenderung berhati-hati menghadapi Bagus Permadi karena sangat kuat terdengar kabar bahwa para preman senantiasa berada di belakang Bagus Permadi.

Bagus Permadi itu orang yang menghalalkan segala cara mas, ya seperti yang sebelumnya saya ceritakan tadi, pernah dulu waktu aksi baru saja digelar, beberapa hari setelahnya saya didatangi seorang yang sepertinya oknum tentara, dia mengatakan: mas saya tau nama anda Imam Khoiruddin, saya juga sudah tahu alamat anda, segala tentang keluarga anda. Pokoknya segala hal tentang saya disebutkan mas.

Saya lalu mengatakan, "Lho terus maksud bapak apa dengan mengatakan itu semua?" Dia menjawab, "Sampean lebih baik menyudahi aksi yang sampean pimpin. Kalau tidak, apa sampean tidak memikirkan keluarga sampean.

Saya tidak tau apa yang dimaksud dengan ucapannya itu, tapi yang saya tangkap orang itu berusaha mengancam saya, jika saya tidak menghentikan aksi yang saya pimpin, maka saya akan menyesal.

Saya kemudian mengatakan, "Saya tidak akan menghentikan aksi ini karena saya memperjuangkan kebenaran".

Selang beberapa hari, saya diundang seseorang, namanya saya lupa. Siapa ya? Waktu itu dia mengundang saya makan siang. Setelelah saya makan, saya bertanya kepada orang yang mengundang saya itu, siapa ya? Hakim, Hakim siapa gitu [akhirnya diketahui namanya Abdul Hakim]. Waktu itu dia

mengatakan kepada saya, "Sudah lah Dik, dulu saya juga seorang aktivis, sama seperti adik. Sekarang beginilah", katanya, "kalau sampean mau menghentikan aksi itu saya akan memberi uang berapa pun yang sampean minta". Waktu itu memang tawarannya cukup besar Mas untuk seorang mahasiswa seperti saya. Tapi saya tetap tidak mau. Akhirnya hal tersebut ternyata berbuntut panjang (Sumber Data: 6.13).

Walaupun memiliki perbedaan sangat tipis, tetap saja berbeda antara percaya diri dengan arogan. Bagus Permadi, selain diakui memiliki rasa percaya diri tinggi, juga disebut-sebut memiliki sifat terlalu percaya diri, sehingga sering disamakan dengan arogan. Sosok Bagus Permadi sering digambarkan sebagai orang yang tidak mau kalah atau dikalahkan. Berkenaan dengan hal ini, Cahya, yang belakangan juga diketahui menjadi salah satu calon anggota legislatif dari PAN, menceritakan insiden beberapa hari menjelang Pemilukada Kota Singapraja. Dikemukakan bahwa beberapa hari menjelang pemungutan suara, Bagus Permadi diperingatkan oleh para pengurus DPW Partai Amanat Nasional (PAN) Jawa Timur bahwa kondisi pasangan DADI tidak menguntungkan dan harus segera mendapat penanganan serius. Namun demikian, karena Bagus Permadi sangat percaya diri, peringatan tersebut tidak dihiraukan. Bagus Permadi tidak menghendaki masukan atau kritik dari siapa pun dalam mengendalikan strategi pemenangan Wara Srikandi dan Wibisono. Dengan sederhana, Cahya pun menirukan ucapan Bagus Permadi. "*Wis ta, menengo ae, pokoke DADI mesti iso dimenangno. Wis saiki muliho ae*" [sudahlah, diam saja, yang penting DADI pasti bisa dimenangkan. Sudah sekarang kalian pulang saja] (Sumber Data: 6.14).

Sebuah contoh lagi bisa diajukan sebagai gambaran apakah benar Bagus Permadi merupakan sosok yang arogan. Ketika ada laga *derby Singapraja*, antara Persema melawan Arema, di Stadion Gajayana pada Senin (26/3/2012) malam, ternyata Persema berhasil meraih kemenangan atas Arema IPL dengan skor 1:0. Ketika itu memang terjadi sedikit kekacauan karena kepemimpinan wasit dianggap oleh sebagian besar penonton terlalu berpihak kepada Persema, sebuah klub Sepak Bola milik Pemerintah Kota Singapraja.

Pada laga *derby*, Persema bisa menang dari Arema, itu berarti Persema lebih bagus. Arema yang sekarang amburadul. Salah sendiri saya dulu tak boleh mengelola tim Arema. Kalau saya yang mengelola pasti Arema tak akan kalah. Bagi Bagus Permadi, tim Arema yang asli adalah Arema yang menangan. Kalau Arema yang kalah itu adalah Arema yang palsu”, kata Bagus Permadi kepada wartawan (Sumber Data: 6.15).

Kutipan tersebut tidak saja berisi pujian kepada Persema, tetapi jelas pembenaran akan kehebatan diri Bagus Permadi sendiri sebagai pemimpin klub sepak bola. Tanpak jelas bahwa menurut Bagus Permadi, tim apa pun asalkan yang menjadi pimpinannya adalah dirinya sendiri, bisa dipastikan akan senantiasa menang dalam pertandingan. Sebagaimana bisa disaksikan oleh seluruh penggemar sepakbola, terutama warga Singapraja Raya, pernyataan terlalu percaya diri Bagus Permadi tersebut sama sekali tidak terbukti, karena Persema tetap memiliki peringkat jauh di bawah Arema.

Tidak tahu diri adalah ungkapan berbasaha Indonesia yang menggambarkan sifat seseorang yang tidak bisa membalas budi dan berterimakasih atas kebaikan orang lain. Istilah ini sebenarnya lebih menunjuk pada kesediaan seseorang untuk

tidak terlalu mementingkan martabat diri ketika sedang berusaha mendapatkan sesuatu, bahkan bila perlu mengabaikan orang lain yang sudah pernah berjasa besar kepadanya. Dibanding dengan sejumlah stigma negatif yang sudah disebutkan sebelumnya, tidak terlalu banyak warga masyarakat yang menyetujui atau menggunakan istilah ini untuk menyebut salah satu sifat Bagus Permadi. Kelompok masyarakat terbatas yang menggunakan tersebut adalah yang tergabung dalam PASMANTEB.

Apa ya? Yang jelas tidak tahu diri, tidak bisa berterimakasih kepada partainya. Kan sudah jelas, kalau dia bisa menjadi anggota DPR Pusat karena partainya. Terus bisa menjadi walikota sampai dua kali juga karena partainya. Kok ya tega-teganya menentang partainya sendiri demi kepentingan keluarganya. Belum lagi kalau diingat bagaimana dulu Bu Sri Sendari ikut memperjuangkan dan menjadikan dia sebagai Walikota, eh ... malah membalasnya dengan membiarkan Bu Sri Sendari sampai diadili. Kita yang bukan orang PDI saja jadi ikut gregetan. Berpartai kok seperti itu! ! (Sumber Data: 6.16).

Berkaitan erat dengan sebutan negatif tidak tahu diri tersebut adalah tidak punya rasa malu atau tebal muka. Sedangkan *rai gedhek* adalah ungkapan berbahasa Jawa yang memiliki arti sama dengan istilah tebal muka, atau tidak memiliki rasa malu. Sama dengan sebutan tidak tahu diri, orang yang mendapat sebutan tebal muka adalah orang yang berani kehilangan martabatnya, menjadi gunjingan masyarakat, demi mencapai tujuan atau kepentingan pribadinya. Ungkapan ini, menurut orang-orang tua yang memahami dan menghayati budaya Jawa, menunjuk pada sifat kebalikan dari ungkapan *salah seleh*. Artinya barang siapa yang ternyata terbukti

salah perbuatannya, harus mengakui kesalahan dan kemudian membuat perbaikan.

Bila tidak, maka orang tersebut akan jatuh dengan cara sangat memalukan.

Ora duwe isin dan tidak tahu diri. Mungkin itu sebutan yang cocok untuk Pak Bagus Permadi. Lho sudah begitu itu, eh ternyata justru diikuti oleh Wibisono. *Lek riyin nggih Bung Wibisono.* Tapi karena sekarang ikut-ikutan Pak Bagus Permadi, *sak niki Wibisono mawon.* Sudah jelas-jelas tidak dikehendaki oleh pimpinan partainya, karena sudah dua kali menjabat, eh masih ngotot saja mencalonkan isterinya. Lho kok ya nggak malu, sudah dibuang oleh partainya, diumumkan di koran, diberitakan bikin *kisruh* partai, ternyata malah menyuruh isterinya bergabung ke PAN hanya untuk mencalonkan jadi walikota. Padahal sebelumnya seperti runtang-runtung dengan Arief Darmawan. *Wong salah kok ora gelem seleh, malah sesongaran tingkahe* (Sumber Data: 6.17).

Dari kutipan tersebut tampak bahwa Bagus Permadi telah dinilai bersalah oleh partainya karena membuat kekacauan di partai, dan akhirnya dipecat dari kepengurusan dan keanggotaan PDIP, tetapi justru tidak menyadari kesalahannya. Ini menegaskan bahwa Bagus Permadi telah dilihat sebagai sosok yang tidak tahu diri dan tidak tahu malu. Lebih dinilai tidak tahu diri, karena pernah dengan tegas Bagus Permadi menyatakan bahwa bila DPP PDIP tidak memberikan rekomendasi kepada isterinya, Wara Srikandi, maka sebagai Ketua DPC PDIP Kota Singapraja dia tidak akan memberi tandangan persetujuan kepada calon walikota yang ditetapkan oleh DPP PDIP. Dalam kenyataannya, pernyataan Bagus Permadi tersebut dinilai bisa merusak tatanan organisasi PDIP. Karena itu, bersamaan dengan rekomendasi yang diberikan kepada Sri Sendari, maka dirinya juga dipecat, sehingga sama sekali tidak memiliki kewenangan organisasional untuk mempengaruhi proses pencalonan Sri

Sendari dan Prijatmoko sebagai pasangan Calon Walikota dan Wakil Walikota Singapraja.

Masih banyak stigma negatif diberikan kepada Bagus Permadi sebagai pelaku utama politik nepotisme daerah. Namun demikian, selain sudah tergambar dalam beberapa stigma negatif tersebut, beberapa sebutan lain dimaksud tidak memiliki kontribusi langsung dalam memberikan gambaran sosok Bagus Permadi. Juga ditemukan bahwa sejumlah stigma negatif lainnya ternyata kurang didukung oleh bukti empirik. Dengan ungkapan lain, identitas sosial maya negatif (*negative virtual social identity*) yang diberikan oleh sebagian warga masyarakat tidak sesuai dengan identitas sosial nyata negatif (*negative actual social identity*) Bagus Permadi. Menggunakan penggolongan yang digunakan oleh Goffman (1963: 4), dalam hal ini Bagus Permadi telah direndahkan (*discredited*) oleh sebagian warga masyarakat yang setelah dilakukan klarifikasi memang cukup beralasan untuk dapat direndahkan (*discreditable*).

Memang sejauh analisis hanya membandingkan antara label positif dengan stigma negatif, sebagai pelaku sekaligus pejabat politik Bagus Permadi tampak wajar-wajar saja, sebagaimana setiap orang memiliki sifat positif dan sifat negatif. Namun demikian, bila kedalaman analisis ditingkatkan dengan memperhatikan sifat esensial dan instrumental masing-masing, bisa disimpulkan bahwa perilaku politik Bagus Permadi menjadi sangat negatif. Kesimpulan ini bisa dengan mudah dipahami karena seluruh sebutan positif yang diberikan kepada Bagus Permadi lebih bersifat instrumental, sedangkan sebutan negatif yang diberikan kepada Bagus Permadi lebih

bersifat esensial. Dengan ungkapan lebih sederhana, ternyata sifat positif seperti *kharismatik*, percaya diri, pemberani, cerdas, ulet, dan komunikatif, justru digunakan sebagai instrumen untuk mewujudkan sifat-sifat negatif, yaitu: arogan terhadap orang lain, tidak tahu diri dan tidak punya rasa malu, berperilaku premanisme dan membenarkan segala cara, rakus terhadap kekayaan dan kedudukan, serta mementingkan diri sendiri. Karena itu, sejauh penilaian sebagian masyarakat Kota Singapraja, Bagus Permadi adalah sosok gladiator politik (*political gladiator*) yang menggunakan segala kelebihannya untuk kepentingan pribadi dan keluarganya.

B. Resistensi Simbolik terhadap Pelaku Politik Nepotisme

Suatu stigma adalah sebutan yang diberikan oleh sekelompok masyarakat terhadap seseorang yang cenderung bersifat negatif. Karena bersifat negatif, maka sebuah stigma juga bisa ditafsirkan sebagai salah satu bentuk hukuman atau sanksi yang diberikan oleh masyarakat terhadap satu atau lebih orang yang dinilai buruk oleh masyarakat. Dalam perspektif teoretik yang memadukan pemikiran Goffman (1963) dan teori perlawanan Scott (1985), keberadaan stigma negatif di kalangan masyarakat terhadap pejabat politik merupakan bentuk perlawanan keseharian rakyat (*everydays form of people resistance*). Hanya perlawanan demikian yang bisa dilakukan oleh kaum lemah, sehingga stigma negatif bisa dikategorikan sebagai senjata kaum lemah (*weapon of the weak*) untuk melawan penindasan dan kesewenang-wenangan kekuasaan. Jadi, sebuah stigma negatif mencerminkan adanya

perlawanan tak kentara (*disguised resistance*) yang dilakukan oleh kaum lemah terhadap praktik kekuasaan yang menyimpang atau yang menindas mereka.

Sebagai bagian dari kesewenangan yang hendak dilawan oleh warga masyarakat adalah keinginan Bagus Permadi untuk melanggengkan kekuasaannya melalui isterinya Wara Srikandi secara melawan etika dan norma politik yang wajar dipegang oleh masyarakat Kota Singapraja. Ada beberapa bentuk resistensi masyarakat terhadap kepentingan pribadi Bagus Permadi. Pertama, melalui bahasa *pelesetan*. Bahasa plesetan sebagai bentuk perlawanan telah dilakukan oleh masyarakat jauh sebelum masa pilihan Kepala Daerah Kota Singapraja dimulai. Beberapa pelesetan yang muncul dalam masyarakat diantaranya adalah menyebut nama Bunda (sebagai sebutan nama populer untuk Wara Srikandi) dengan sebutan *Bundas*, yang dalam bahasa Jawa berarti luka atau babak belur. Sebutan Bundas ini sering dikemukakan warga masyarakat, khususnya mereka yang pernah merasa dirugikan dengan kesewenangan Wara Srikandi sebagai istri Bagus Permadi yang turut menggunakan kewenangan publik walikota untuk melancarkan berbagai agenda sosialisasi, legalitas hingga pemilihan. Selain itu, untuk mengekspresikan kekesalan masyarakat, Wara Srikandi juga diberi pelesetan nama lain, yakni Bunda Penunggu Pohon dan lain sebagainya. Plesetan ini juga berlangsung jauh hari sebelum masa pendaftaran calon walikota dimulai. Ini terjadi karena Wara Srikandi memasang begitu banyak poster dan baliho bergambar dirinya dengan sebutan Bunda Wara, di hampir seluruh pohon di pinggir-pinggir jalan Kota Singapraja. Karena ketika itu para bakal calon lain belum mulai sosialisasi, maka hanya Bunda Wara yang tampak,

sehingga kalau malam hari seolah-olah setiap pohon di pinggir jalan ada penunggunya, yaitu Bunda Penunggu Pohon.

Plesetan lain ditujukan kepada Bagus Permadi yang berhasil menyelesaikan studi pascasarjananya di sebuah universitas negeri di Kota Singapraja. Ketika itu, banyak diberitakan oleh media massa bahwa Bagus Permadi, Walikota Singapraja telah berhasil lulus sebagai magister administrasi publik dengan predikan *cum laude*. Ternyata, istilah *cum laude*, yang berarti lulus dengan predikat pujian, diplesetkan menjadi lulus dengan predikat kemelut, ada juga yang menyebut *kum laut*, yang artinya ceburkan dan rendam di laut saja.

Tidak bisa dihindari, warga masyarakat memang secara sangat semena-mena memberikan sebutan-sebutan yang mencerminkan rasa ketidak-sukaan mereka. Di antara sebutan-sebutan tersebut juga muncul sehubungan dengan nama Bagus Permadi yang kalau disingkat bisa berarti alat kelamin laki-laki. Tentu saja sebutan demikian tidak pernah muncul secara tertulis dan terang-terangan, tetapi hampir semua kelompok masyarakat yang tidak menyukai Bagus Permadi pernah mendengar kata-kata itu, dan bahkan menggunakannya sebagai sebutan khusus saat mengobrol atau berdiskusi.

Sebutan lain diberikan oleh mereka yang berawal dari kelompok muslim yang sangat membenci kebiasaan Bagus Permadi mabuk minuman keras. Dalam kenyataannya, sebagaimana dituturkan oleh Cahya, Bagus Permadi memang tidak hanya sering mengabaikan kewajiban sebagai muslim, tetapi juga sering melakukan perbuatan yang diharapkan oleh Islam, terutama mabuk minuman keras. Ketika

sebagian besar pejabat dan staf di Pemerintah Kota Singapraja berangkat shalat Jum'at, misalnya, Bagus Permadi pernah diketahui justru mengajak beberapa staf Pemerintah Kota Singapraja untuk menikmati minuman keras di ruang kerjanya. Kata-kata "menemani Bapak" yang kadang dikemukakan oleh seorang staf Pemerintah Kota Singapraja, seringkali berarti diajak menikmati minuman keras, baik di ruang kantor maupun di rumahnya. Karena itu, ketika beberapa orang mengetahui bahwa Bagus Permadi memberikan ceramah dalam forum keagamaan, mereka menyebutnya sebagai Kiai *Asrab*. Istilah *asrab* berarti minum.

Bentuk *kedua* adalah sindiran. Ada hal yang menarik dalam sebuah percakapan dengan seorang wartawan, dimana waktu itu ada beberapa hal yang didiskusikan dan tanpa sadar mengarah ke ambisi politik Bagus Permadi yang dibahas mulai dari awal menjadi Walikota Singapraja hingga upaya untuk menjadikan Wara Srikandi sebagai pengganti dirinya. Saat itu seorang wartawan mengatakan, "*Pak Bagus Permadi iku mirip Hitler yo sam, cilik tapi ambisine gedhe*" [Pak Bagus Permadi itu seperti Hitler ya mas, meskipun tubuhnya kecil tetapi mempunyai ambisi yang besar]. Ken Arok, yang dipatungkan di sebuah GOR, digambarkan memiliki postur tubuh besar dan sangat gagah ternyata sama sekali tidak mencerminkan sosok sebenarnya Bagus Permadi. Karena itu, identifikasi diri dengan Ken Arok sebagaimana dipatungkan, tidak lain adalah penggambaran betapa besar ambisi Bagus Permadi. Jadi, patung Ken Arok tersebut sebenarnya bukan patung Ken Arok, melainkan patung nafsu dan ambisi Bagus Permadi.

Sindiran lain terkait dengan sebutan Kiai *Asrab*. Bagus Permadi senantiasa punya alasan untuk menikmati minuman keras. Banyak staf di lingkungan Pemerintah Kota Singapraja yang dengan sukarela maupun terpaksa harus menemani Bagus Permadi untuk mabuk-mabukan. Saat berhasil mencapai sesuatu, maka cara merayakannya juga dengan mabuk. Pun saat kehilangan putranya yang meninggal karena kecelakaan dalam kebut-kebutan liar, juga dipakai alasan untuk melupakannya dengan cara mabuk. "Apa pun kejadian pentingnya, acaranya selalu sama mabuk", demikian ungkap seorang ustadz yang memang kemudian sangat mendukung pasangan Mohammad Anton dan Sutiaji.

Sindiran berikutnya adalah ketika terjadi banyak komplain dari semua rekanan kerja Pemerintah Kota Singapraja yang sebelumnya sudah memberikan *fee* kepada Bagus Permadi, namun dalam keputusannya ternyata Bagus Permadi cuci tangan atau tidak konsekuen atas kompensasi yang telah diberikan kepada semua rekanan, dan melemparkannya kepada pejabat perangkat daerah, beberapa dari birokrasi menyebut kejadian itu dengan menyindir Bagus Permadi itu seperti *Teller* yang menerima setoran dari nasabah, dan *customer service*-nya adalah pejabat perangkat daerah.

Kata kondusif juga menjadi sebuah ungkapan sindiran yang diberikan pihak lain kepada Bagus Permadi atas stabilnya pemerintahan yang ia jalankan, stabil yang dimaksud disini bukan karena dikelola dengan baik, melainkan dikelola dengan pendekatan kekerasan, sehingga tidak ada satu perangkat daerah pun yang berani membantah keinginan Bagus Permadi selama menjabat Walikota Singapraja.

Bentuk *ketiga* dari wujud resistensi masyarakat dilakukan dengan berbagai upaya pengembosan dengan tujuan untuk mempengaruhi masyarakat sehingga kepercayaan masyarakat terhadap Bagus Permadi dan Wara Srikandi menurun. Ada sedikitnya dua bentuk yang dapat dicontohkan dalam hal ini. Pertama, dengan menyerukan tentang berbagai perilaku Bagus Permadi sebagai seorang preman politik. Predikat preman politik berkaitan dengan tabiat kasar yang seringkali menjadi alternatif pilihan Bagus Permadi dalam menyelesaikan berbagai permasalahan di bidang politik, sehingga karena dalam predikat preman sekaligus melekat konotasi negatif, maka hal tersebut merupakan upaya pengembosan untuk menghilangkan kepercayaan sekaligus menebar rasa cemas di masyarakat. Kedua, menyebarkan kabar bahwa dengan menjadikan isterinya sebagai pengganti, Bagus Permadi bisa terbebas dari kemungkinan ditangkap karena terlibat dalam tindak pidana yang merugikan negara. Berkaitan dengan ini, Ketua Asosiasi Pedagang Buku Kota Singapraja, Mulyani malah mendoakan agar Bagus Permadi segera berurusan dengan Komisi Pemberantasan Korupsi. "*Pokoke Mas, sampek Bu Bagus Permadi gak kepilih, tak dongakno Pak Bagus Permadi ndang dicekel KPK, korupsine akeh wong iku*".

Bentuk *keempat* dari resistensi masyarakat adalah pengabaian. Resistensi dalam bentuk pengabaian ini pada dasarnya merupakan alternatif bagi masyarakat yang telah mengalami trauma atau pun kejengahan mengkritisi pemerintahan Bagus Permadi, sehingga tidak jarang mereka mengharapkan segera tiba waktu

penghakiman Bagus Permadi, yakni berupa kekalahan Wara Srikandi pada Pemilihan Kepala Daerah Kota Singaraja pada 23 Mei 2013.

Selain itu, hal tersebut ternyata juga muncul dari loyalis Wibisono, dimana resistensi pengabaian yang terjadi bukan semata-mata karena individu Wibisono, melainkan karena pilihan Wibisono untuk bergabung dengan Wara Srikandi membuat Amun merasa dikhianati oleh Wibisono, setelah semua pengorbanan yang dilakukan Amun. Kekecewaan Amun terhadap pilihan Wibisono untuk bergabung bersama Wara Srikandi membuatnya lebih memilih golput, meskipun pada dasarnya, Amun masih sangat loyal terhadap Partai Golkar. Wara Srikandi juga telah berupaya mengajaknya bergabung melalui telpon, sebagaimana disebutkan dalam wawancara berikut ini:

Sekarang aku ngewangi ngene partai saya tetep Golkar ndak akan keluar dari Golkar. Pak Wibisono dan Bu Tiyas malah sempat kesini njaluk tolong Pak Amun sampean kan seng lebih senior. Tak jawab, senior senior tapi kalo gak cocok, saya gituk tok sayamalah tak omong ngene, sudah jangan ngajak saya sudah, saya tak diem lek perlu golput saya. Bu Bagus Permadi juga pernah telpon saya, gak ngerti oleh nomerku teko ndi, yo tetep tak jawab ngunu". (Sumber Data: 6.18)

Bentuk resistensi *kelima* diwujudkan dengan penggalangan solidaritas barisan kecewa hati. Setidaknya ada tiga kelompok yang Sebagaimana disampaikan Bambang, adalah membebaskan semua teman dan jaringan sosial yang dimilikinya untuk memilih calon yang sesuai dengan pilihannya, berikut cuplikan wawancaranya "ya saya datangi lagi semua, saya sampaikan kepada mereka untuk bebas memilih, itu saya lakukan karena saya kecewa dengan Pak Wibisono yang ternyata setelah kita

perjuangkan mati-matian karena niat awalnya mengalahkan Bu Bagus Permadi, lha kok malah jadi wakilnya". Sedang Amun mempunyai ilustrasi menarik yang menggambarkan hubungan antara Wibisono dengan Wara Srikandi pada saat salah seorang tokoh Golkar mendatanginya, adapun cuplikan hasil wawancara berikut,

"Kulo niki namong ngeten lo, sek talah pak Wibisono wong Golkar iku, Golkar iku kan duwe kursi limo terus maringono gelem jopok uwong seng gak duwe kursi gak duwe partai. Aku ngono. Kulo namung ngoten tok, gumon kulo onok opone to. Saya sama bu tias aku, bu itu yang salah gak punya kendaraan jadi kernet saya gituin" (Sumber Data: 6.19)

Dengan melihat kutipan wawancara di atas, seolah hubungan antara Wibisono yang merupakan representasi dari DPD Golkar Kota Singapraja mempunyai lima kursi dengan Wara Srikandi yang merupakan seorang istri Walikota yang tak lagi mempunyai Partai, pasca dikeluarkannya tiga kader PDIP menjelang pendaftaran bakal calon di KPU, sehingga dapat dimaklumi ketika Amun yang tidak mempunyai akses komunikasi eksklusif di Partai Golkar, tidak mengetahui bagaimana kronologis yang sebenarnya telah terjadi.

Bentuk resistensi *keenam* adalah pengalihan perhatian dan kegiatan kelompok relawan, dalam kegiatan ini, kecenderungan masyarakat dan loyalis yang telah kecewa dengan langkah yang diambil Wibisono untuk melakukan berbagai kegiatan mengumpulkan dukungan untuk tidak memilih pasangan DADI terjadi melalui jalur-jalur komunitas. Dalam komunitas tersebut selalu dilakukan pembahasan-pembahasan untuk menampung sekaligus menyepakati hal-hal yang membuat mereka melakukan resistensi terhadap pasangan DADI, melalui berbagai upaya yang

tujuannya menggalang dukungan sebanyak-banyaknya dari masyarakat dalam melakukan aksi resistensi terhadap Bagus Permadi, melalui tidak memilih DADI dan hal tersebut kemudian dibuktikan salah satunya pada hari Pemilihan Kepala Daerah Kota Singapraja tanggal 23 Mei 2014.

Bentuk resistensi *ketujuh* adalah pameran kekuatan dan pengaruh, hal ini salah satunya diceritakan Amun, bahwa sebelum Wibisono ke Jakarta, ia menyempatkan diri mampir dan minta dipertemukan dengan beberapa orang di rumah Amun. Waktu itu Amun berupaya memfasilitasi, bahkan berhasil mengundang lebih banyak dari yang diharapkan Wibisono, hal itu karena begitu besar keinginan Amun untuk membantu Wibisono mempunyai peluang menjadi calon Walikota Singapraja.

Amun menganggap langkah yang telah diambil Wibisono untuk bersedia menjadi Wakil Kepala Daerah, tersebut tidak tepat, karena hal tersebut sama dengan menghilangkan kepercayaan dan dukungan masyarakat yang awalnya cukup kuat kepada Wibisono. Sebagai ungkapan rasa penyesalan Amun atas pilihan langkah bergabungnya Wibisono dengan Wara Srikandi dapat disampaikan Amun dalam petikan wawancara berikut:

Bunuh diri Wibisono itu *temenan* bunuh diri. Malam opo itu ya habis minta tolong, masih niat dadi N1 kok *iko*, Wibisono minta ditemukan sama orang sebanyak 10 sampai 15, akhirnya orang-orang dateng itu 30 lebih ke sini. *Moro disangoni seket ewuan*. Habis itu dua hari lagi saya juga ada acara tahlil. gak mau datang, mungkin jadwalnya dibagai. Malam minggu juga, malam jum'at malam minggu itu ada acara sore itu setengah jam lima ya pak ke sini juga bawa tanggalan sak karung, saya bagikan habis. Kalau gak salah itu kan pertemuan terakhir kita di sini itu pak ya itu kan setelah beberapa hari terus sama Rudi kan ke jakarta pak itu. Iya habis dari sini kan terus gak ke sini

lagi ke Jakarta itu. *Wes* denger-denger ditelfon sama Bagus, terus gabung iku (Sumber Data: 6.20)

Dalam kesempatan wawancara tersebut, Amun juga menceritakan bahwa setelah bergabungnya Wibisono dengan Wara Srikandi, dirinya didatangi oleh rombongan Sri Sendari (SR) dan Moko (MK) yang diikuti oleh puluhan orang, mengingat waktu itu sudah mendekati masa kampanye. SR-MK (Suara Rakyat Singapraja Kota) merupakan pasangan calon Walikota Singapraja yang berasal dari Partai PDIP, yang sekaligus merupakan rival "bebuyutan" dari Bagus Permadi. Sehingga tidak mengherankan ketika SR-MK mendengar Wibisono yang awalnya mendapat dukungan dari para loyalis yang rela bahkan berswadana untuk mengupayakan Wibisono menjadi calon Walikota Singapraja dalam posisinya yang memang memberi harapan baru untuk menjadikan Kota Singapraja menjadi lebih baik, dan hal tersebut mendapat dukungan

Seseorang yang terluka karena rasa kecewa, akan berupaya mengatakan secara eksplisit maupun implisit yang seolah mengesankan seorang yang telah membuatnya kecewa akan merasa menyesal. Untuk mewujudkan hal tersebut tentunya seorang tentunya akan menyampaikan pesan kepada orang yang telah mengecewakannya. Pesan yang dimaksud adalah pesan yang mengesankan bahwa Amun, misalnya, ternyata masih mempunyai nilai tawar yang cukup baik dimata rival politik utama Bagus Permadi. Hal tersebut dijelaskan oleh Amun dalam wawancara, dimana ketika itu, Amun didatangi oleh seorang loyalis lain dari Partai Golkar yang ingin mengetahui tanggapan dari Amun soal kunjungan lawan politik DADI beberapa

saat sebelumnya, berikut kutipan wawancara Amun yang menceritakan kejadian tersebut:

"Bu SR dari kampanye kemana gitu. Jalan ampek ke sini. Pengikutnya di luar itu buanyak, Mungkin *ngerti lek onok seng gak cocok antarane* aku karo Wibisono ya. Rombongan SR kesini membawa malang TV. Setelah itu bu Tiyas mrene ngomong, Pak Amun *mentolo rek* dimalang TV sama gandeng Bu Sri Sendari. Loh gimana bu ya. Bu Sri ke sini Pak Moko ke sini. Loh sekarang gini bu, tamu mosok saya menolak, saya gak ngundang saya gak datangi, beliaunya sendiri ke sini, saya gitukan, memang begitu ya pak, saya kan gak pernah keluyuran kemana. Kata SR rombongan SR-MK memang sengojo mampir ke tokoh-tokoh masyarakat, lha aku iki mosok tokoh bu, saya gitukan bu Tiyas. *Buah kon, bah seng khianat aku opo awakmu.*"

[Bu SR habis kampanye ke mana gitu, jalan sampai sini. Para pendukungnya yang mengikuti kegiatan SR-MK berada diluar (gang) jumlahnya banyak sekali, ada kemungkinan mereka telah mendengar jika terjadi ketidakcocokan antarasaya dengan Wibisono ya. Rombongan SR ke sini membawa Singapraja TV. Setelah itu bu Tiyas datang kerumah dan mengatakan, Pak Amun Teganya, kemarin muncul di Singapraja TV bersama Bu Sri Sendari. Saya bilang lho mau bagaimana bu, Bu Sri ke sini, Pak Moko ke sini. Sekarang begini Bu, masak ada tamu saya tolak, saya tidak mengundang, saya juga tidak mendatangi, beliaunya sendiri yang kemari, saya gitukan, memang begitu ya pak, saya kan ndak pernah pergi-pergi kemana-mana (dalam konteks tidak pernah mendekat dengan partai-partai diluar Golkar). Menurut SR, rombongan mereka memang sengajaberkunjung tokoh-tokoh masyarakat, lalu Bu Tiyas saya bilangi begini: lha apakah saya ini termasuk tokoh bu. Biarkan saja, yang berkhianat itu saya atau kamu (Wibisono)]. (Sumber Data pada Lampiran 6: 6.21).

Puncak dari resistensi simbolik masyarakat terutama tampak dari adanya gerakan melakukan pengembosan terhadap suara Wibisono. Ini dilakukan terutama oleh mereka yang semula sudah berkorban mendukung Wibisono agar bisa mengalahkan calon dari kelompok Bagus Permadi. Gerakan ini dipimpin terutama oleh Amun, yang saat-saat menjelang hari pemungutan suara masih giat menjalin

komunikasi dan memberi pesan jelas agar semua anggota PASMANTEB merasa bebas saja asalkan tidak memilih pasangan DADI.

Dalam kaitan gerakan yang relatif terorganisasi ini, secara teoretik mengikuti prinsip bahwa semakin tinggi harapan (*rising expectations*) para pendukung, yang dalam hal ini adalah Wibisono menang menjadi Walikota, dan Wara Srikandi kalah, akan meningkatkan rasa frustrasi ketika harapannya tersebut tidak tercapai. Jadi, tinggi atau meningkatnya harapan -- dalam hal ini terhadap Wibisono agar benar-benar bisa mencalonkan diri dan terpilih menjadi Walikota Singapraja -- yang tidak terwujud, justru mengakibatkan peningkatan kekecewaan (*rising disappointment*) para pendukung -- dalam hal ini kekecewaan para pendukung Wibisono yang tergabung dalam relawan PASMANTEB. Selanjutnya, meskipun belum berlangsung pemungutan suara, mengikuti tipologi penilaian konsekuensial Marquette, Green and Wattier, (1991: 12), para relawan ini akan menjadi massa pendukung yang kecewa (*dissatisfied supporter*), yang berarti akan meninggalkan dan bahkan akan melakukan perlawanan terhadap Wibisono.

C. Dukungan Bersifat Transaksional bagi Pelaku Politik Nepotisme

Transaksi adalah kegiatan pertukaran dua orang atau lebih dengan satu pihak sebagai penjual dan pihak lain sebagai pembeli, atau satu pihak sebagai pemberi dan pihak lain sebagai penerima sesuatu sesuai dengan kepentingan masing-masing. Karena itu, melalui kegiatan transaksional masing-masing mendapatkan apa yang dia perlukan. Berbeda dari jenis interaksi sosial yang lain, interaksi transaksional

cenderung tidak melibatkan unsur perasaan (*affection*), melainkan hanya kepentingan pribadi (*vested-interest*). Karena itu, interaksi transaksional digolongkan sebagai tindakan rasional (*rational action*) yang didasarkan pada perhitungan untung-rugi (*cost-profit calculation*).

Model interaksi transaksional berdasarkan perhitungan untung-rugi sangat sejalan dengan gejala yang terjadi dalam hubungan antara pasangan calon kepala daerah dengan para pemilih. Pada dasarnya, baik pasangan calon kepala daerah maupun para pemilih, sama-sama menghadapi ketidak-pastian akan masa depan. Bagi pasangan calon kepala daerah, ketidak-pastian tersebut berkenaan dengan peluang kemenangan atau kekalahan mereka, sedangkan bagi para pemilih ketidak-pastian tersebut berkenaan dengan apakah pemberian suara mereka melalui Pemilu akan memberikan keuntungan atau kemanfaatan bagi diri pribadi mereka atau tidak di masa depan.

Karena sama-sama menghadapi kondisi ketidak-pastian tersebut, maka secara sendiri-sendiri mereka berusaha mengurangi ketidak-pastian tersebut, sehingga menghasilkan interaksi yang bersifat transaksional. Pasangan calon kepala daerah membeli suara untuk mengoptimasi kemenangan, sedangkan para pemilih menjual suara untuk memastikan beroleh keuntungan seketika. Dengan demikian, politik uang (*money politics*) dalam bentuk pembelian suara (*vote buying*) yang merupakan salah satu bentuk dari korupsi politik, sebenarnya sama-sama dimaksudkan untuk mengurangi ketidak-pastian bagi kedua belah pihak.

Bila hubungan antara pasangan calon kepala daerah dengan para pemilih sudah berubah menjadi interaksi transaksional, maka sebenarnya sudah tidak berlaku lagi konsep pendukung (*supporter*) dalam arti sebenarnya, melainkan pembeli suara (*vote buyer*) dan penjual suara (*vote seller*). Para calon kepala daerah yang melakukan politik uang digolongkan sebagai pembeli suara, sedangkan para pemilih yang menerima uang atau barang sebagai penukar suara mereka, digolongkan sebagai penjual suara. Bentuk interaksi transaksional demikian, berdasarkan data penelitian ini, sebenarnya telah berlangsung sejak para bakal calon kepala daerah memberikan sesuatu yang bernilai ekonomi saat melakukan sosialisasi dalam rangka popularitas, memberikan uang pengganti saat menggalang tanda-tangan untuk memenuhi persyaratan legalitas bagi calon perseorangan atau semacam mahar yang diberikan oleh bakal calon kepala daerah kepada perorangan maupun organisasi partai politik, hingga memberikan barang bernilai ekonomi atau uang tunai untuk mengikat pilihan politik para pemilih atau menjamin elektabilitas pasangan calon kepala daerah tertentu.

Salah satu contoh upaya bakal calon kepala daerah untuk menginisiasi hubungan transaksional pada tahapan peningkatan popularitas adalah sebagaimana sudah disajikan pada bagian sebelumnya, di antaranya berupa pemberian kain batik bagi sejumlah orang terutama yang dinilai oleh bakal calon kepala daerah memiliki posisi strategis untuk mengajak orang lain guna memberikan dukungan kepada bakal calon tersebut.

Benar mas, semua dapet kok. Ini nih kainnya (sambil menunjukkan kain di dalam kemasan plastik yang dilengkapi dengan gambar model batik yang diperankan oleh bu Wara Srikandi sendiri). Tapi kalau yang ini khusus dibagikan keseluruh pengurus PKK melalui pertemuan PKK kelurahan. Waktu itu sih ada semacam pesan sponsor, pokoknya agar tidak lupa mengajak keluarga dan orang-orang dekat biar Kota Singapraja tambah maju, terus PKK-nya juga makin maju. Ya memang kan PKK punya banyak sekali anggota. Kan kalau setiap pengurus bisa menarik ya minimal semua anggota keluarganya saja, sudah pasti ribuan untuk setiap kampung. Mungkin pasti menang itu. Ya... mungkin, kan saya nggak tahu berapa jumlah sebenarnya untuk menang (Sumber Data pada Lampiran 6: 6.22).

Memang jauh hari sebelum para bakal calon lain melakukan sosialisasi, Wara Srikandi sudah berkeliling hampir setiap hari dari satu kelurahan ke kelurahan lain. Selama kurun sosialisasi tersebut, misalnya, satu kelurahan bisa mendapat kunjungan dua atau tiga kali. Karena itu, Wara Srikandi juga dikenal cukup akrab dengan warga PKK, sehingga para pengurus PKK pun berani mengajukan permintaan-permintaan lain. Sebagaimana telah diuraikan pada bagian sebelumnya, ketika mendapatkan kain batik yang cukup pantas untuk dikenakan oleh seorang perempuan, para pengurus PKK pun berani mengajukan permintaan uang sebagai ongkos menjahitnya. Tidak jarang setelah itu Wara Srikandi langsung memberikan sejumlah uang tanpa menghitung orangnya tetapi dengan pesan agar dibagi saja secara rata. "Kurang-kurang dikit nggak apa-apa kan?", katanya. Tentu saja dijawab "tidak apa-apa" secara serentak oleh ibu-ibu pengurus PKK.

Berdasarkan uraian tersebut, tampak jelas bahwa keterlibatan ibu-ibu PKK untuk mengajak orang-orang dekatnya memberikan dukungan kepada Wara Srikandi lebih bersifat transaksional daripada karena kesukarelaan. Masalahnya, sebagaimana dikemukakan oleh salah satu kader Posyandu yang juga pengurus PKK kelurahan, saat

mereka berusaha mengajak orang-orang dekatnya memberikan dukungan kepada Wara Srikandi, mereka selalu mendapat tanggapan mau memberikan dukungan asalkan juga mendapatkan imbalan yang sama.

Ya lama-lama malas juga. Masa setiap kali mengajak, pasti dijawab, "ya mesti saja sampean mau mengajak-ajak. Kan sampean dapat imbalan. Kalau yang bukan pengurus seperti kami, masa nggak dapat apa-apa?" Makanya paling kami hanya berani mengajak sesama anggota keluarga. Itu pun karena sungkan. Misalnya datang saat memang ada pertemuan seperti kampanye kecil gitu. Kalau sudah di TPS, mana kami tahu si A pilih siapa, dan si B pilih siapa. Kan bisa saja datang ke kampanye tapi pilihannya lain. Hehehehe... memang repot gitu (Sumber Data pada Lampiran 6: 6.23).

Perihal sejumlah besar orang yang ikut kegiatan kampanye pasangan Wara Srikandi dan Wibisono ternyata memang buka partisipasi spontan, melainkan karena dengan sengaja digerakkan. Sebagaimana dimunculkan dalam sebuah advertorial, bahwa pasangan Dadi mendapatkan sambutan menggembirakan dari kalangan buruh, terutama buruh pabrik rokok di Kota Singapraja. Untuk mengungkap apakah benar bahwa dukungan yang diberikan oleh kalangan buruh pabrik rokok tersebut bersifat sukarela atau transaksional, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa buruh perempuan. Dari hasil wawancara tak terstruktur tersebut, terungkap bahwa selain keikut-sertaan mereka dalam pertemuan tersebut bersifat diwajibkan oleh pemilik pabrik rokok, juga dijelaskan bahwa semua buruh pabrik yang ikut serta dalam kegiatan tersebut mendapatkan semacam paket dan uang pengganti upah karena meskipun tidak bekerja, melinting dan mengepak rokok, mereka tetap mendapatkan upah sebagaimana biasa (Periksa Lampiran 1, Gambar 6.4).

Seorang perempuan putus sekolah kejuruan yang kemudian bekerja sebagai buruh pabrik rokok, mengemukakan bahwa benar ketika Wara Srikandi berkunjung ke pabrik tempat dia bekerja, semua karyawan masuk. Menurut dia, kejadian semua karyawan masuk bukan kejadian biasa, karena pabrik rokok tempat dia bekerja memberlakukan sistem giliran (*shift*). Karena sistem giliran ini, maka sebenarnya yang tampak sehari-hari bekerja di pabrik, jumlahnya adalah sekitar separuh dari jumlah buruh yang sebenarnya. Jadi ketika ada kunjungan Wara Srikandi dan semua karyawan masuk, pabrik menjadi sangat ramai karena juga ditambah dengan sejumlah orang yang mengiringi rombongan Wara Srikandi.

Ya pertama karena memang diharuskan. Wajib, begitu istilahnya. Semua, ya semua karyawan, baik yang di bagian pabrik maupun admin semuanya ikut dalam pertemuan tadi. Ceritanya, dua hari lalu semua sudah mendapatkan pengumuman kalau hari ini akan ada kunjungan Ibu Walikota. Semua harus datang, harus pakai seragam. Juga sudah diberitahu akan ada *paketan* dan *sangu* dari Ibu Walikota.

Waktu itu ada juga yang bertanya. Bagaimana kalau ada yang tidak bisa datang. Katanya atasan yang tidak datang karena ada alasan yang tak penting, berarti sudah bosan kerja di sini. "Sudahlah, datang saja enak-enak. Dapet paket, dapet sangu, terus upahnya juga masih diberikan sehari penuh", begitu kata pengawas.

Ya malah untung Pak. Gak usah kerja, dapat sangu dan sembako, terus lagian dari pabrik juga masih diberi upah seperti kalau kita bekerja. Makanya hari ini tidak ada yang tidak masuk. Semua kawan-kawan, baik yang di bagian mesin linting, bagian pengepakan, dan lain-lain semuanya datang. Lengkap! (Sumber Data lampiran 6: 6.25).

Dari kutipan wawancara tersebut tampak bahwa semarak dan ramainya kampanye yang dilakukan oleh pasangan Dadi pun dilakukan tidak dengan prinsip kesukarelaan para pendukung atau simpatisan, melainkan berdasarkan transaksi material. Penelusuran lebih lanjut juga menunjukkan bahwa nilai transaksi paling

rendah untuk kesertaan dalam kegiatan kampanye berupa perolehan uang bensin, ukuran spedomotor, dan kaos sosialisasi pasangan Dadi.

Sifat hubungan yang transaksional juga datang dari kalangan wartawan. Hampir semua wartawan, baik yang medianya menjalin kerjasama secara khusus maupun tidak, senantiasa mendapatkan "amplop" dari tim sukses pasangan Dadi bila hadir dan lebih-lebih memberitakan secara positif kegiatan kampanye pasangan Dadi. Dalam ikatan kerjasama antara media massa dengan pasangan Dadi pun juga sangat jelas adanya nilai rupiah tertentu yang diberikan oleh pasangan Dadi kepada media massa yang berperan mengkampanyekan pasangan Dadi, baik dalam bentuk iklan, advertorial, maupun berita-berita yang mendukung pasangan Dadi.

Sifat dukungan transaksional juga ditemukan antara Bagus Permadi, yang bertindak untuk Wara Srikandi, dengan para pejabat di UPTD atau perangkat daerah. Seorang kepala sekolah dan seorang Lurah baik untuk kepentingan mendapatkan, mempertahankan dan meningkatkan jabatannya, secara tak tersurat telah terikat untuk menjadi "tim sukses" bagi pasangan Dadi terutama di wilayah atau lembaga kerja masing-masing. Artinya, Lurah bertanggungjawab memenangkan pasangan Dadi di kelurahan tempatnya berdinan. Untuk itu, ada target minimum yang diberikan. Demikian juga, seorang kepala sekolah bertanggungjawab mengkampanyekan pasangan Dadi, terutama di kalangan guru dan staf sekolah serta para peserta didik SLTA dan walimurid mereka.

Sebagaimana disampaikan beberapa orang Lurah, bahwa setidaknya terjadi tiga dampak pemberian amplop terhadap perolehan suara. Daerah Kecamatan

Kedungkandang misalnya, Lurah Tlogowaru menyampaikan bahwa berdasarkan pengalamannya waktu berupaya memenangkan DADI di daerahnya, ia mengeluarkan sejumlah amplop yang ternyata hanya berdampak sebanding dengan jumlah suara yang diperoleh, artinya uang yang dibagikan kepada beberapa orang masyarakat tidak mempunyai adaptasi penyesuaian untuk melebar kepada masyarakat yang lain. Berikut adalah cuplikan wawancara yang dilakukan dengan lurah Tlogowaru, yang merupakan salah satu basis PDIP.

Lha yo, susah sam wong rumangsaku lho, aku wes nguuoyo merjuangno Bunda, sampek aku iki bondo dewe. Aku kiro-kiro ngamplopi wargaku enek meh telungpuluh, masing-masing sekitar rongpuluh ewu an. Lha kok mari ngunu I lho, pas di itung nang TPS, jumlah e suworo DADI iso unda undi karo jumlah e amplop seng tak bagi. Lha ngene iki gak setres a aku, wong sebelum pilihan iku aku yo ngumpulno warga, yo wes pesen-pesen sak syarate' ngundang. Malah aku rumongso kok asline malah enek wong sing tak wenehi amplop tapi gak nyoblos DADI (Sumber Data pada Lampiran 6: 6.26)

Dari beberapa contoh tersebut, dapat disimpulkan bahwa meskipun pada awalnya Bagus Permadi adalah pemimpin politik yang "kharismatik", yang dengan modal pribadinya itu berhasil menjadi Anggota DPR RI dan akhirnya Walikota Singapraja, pada periode kedua kekuasaan Bagus Permadi sebagai Walikota Singapraja menjadi lebih berbasis material. Dukungan masyarakat terhadap Bagus Permadi menjadi lebih transaksional, terutama ketika dia harus bersaing dalam Pilkada langsung untuk periode kedua jabatannya.

Ketika Bagus Permadi mengajukan isterinya, Wara Srikandi, sebagai calon walikota untuk menggantikan dirinya, modal dasar kharisma Bagus Permadi sudah sama sekali tidak bisa diandalkan. Akan halnya Wara Srikandi sendiri, sebenarnya

memang tidak memiliki modal kharisma sebagaimana Bagus Permadi. Baik di lingkungan tempat kerja sebelumnya, IKIP Budi Utomo Singapraja, dan lebih-lebih di lingkungan organisasi Dharma Wanita, PKK dan lain-lain, kepemimpinan Wara Srikandi lebih bersifat legal formal, dalam arti didasarkan pada surat keputusan yang bersifat otomatis. Karena itu, bila Wara Srikandi menghendaki loyalitas dan komitmen yang lebih tinggi dari orang lain, semuanya harus dilaksanakan berdasarkan transaksi atau pertukaran. Loyalitas dan komitmen harus ditukar atau dibayar dengan jabatan, fasilitas, materi dan atau uang.

D. Elektabilitas Rendah bagi Pelaku Politik Nepotisme

Sebagaimana telah dibahas sebelumnya, bahwa tujuan akhir dari praktik politik nepotisme adalah meningkatkan elektabilitas pasangan Wara Srikandi dan Wibisono (Pasangan Dadi) untuk memenangkan Pilkada Kota Singapraja. Gejala awal yang menampak ketika itu adalah adanya sejumlah pernyataan dan bahkan sejumlah survai atau pooling yang meningkatkan optimisme Pasangan Dadi dan tim suksesnya untuk bisa memenangkan Pemilukada Kota Singapraja 2013.

Berdasarkan hasil survai dan pooling pula, maka Bagus Permadi begitu yakin bahwa baik dengan partai sendiri (PDIP), dengan partai-partai lain, ataupun mungkin dengan pencalonan secara perseorangan, isterinya, Wara Srikandi bisa memenangkan Pemilukada Kota Singapraja. Tampaknya, hasil survai dan pooling tidak digunakan hanya untuk melihat popularitas dan elektabilitas Wara Srikandi, melainkan justru digunakan sebagai alat kampanye, untuk meyakinkan masyarakat, khususnya

kalangan partai untuk mau mendukung, merekomendasikan, mencalonkan, dan akhirnya memenangkan Wara Srikandi. Ini dapat diketahui dengan, misalnya, memperhatikan respon Bagus Permadi ketika mendapati hasil survei atau pooling yang tidak mengunggulkan Wara Srikandi. Menurutnya, survei yang tidak mengunggulkan Wara Srikandi dianggap tidak memenuhi syarat-syarat metodologik survei.

Dalam menanggapi hasil survei demikian, Bagus Permadi tidak harus memberikan tanggapan sendiri, melainkan bisa meminta orang-orang dekatnya, terutama yang memang menjadi "tim penulis" Wara Srikandi untuk memberikan komentar yang seolah-olah bersifat independen dan obyektif. Dalam kenyataannya, memang ada perbedaan hasil survei antara yang diselenggarakan oleh suatu lembaga survei dengan lembaga survei lainnya. Sebagai contoh, Survei pemenang Pemilihan Kepala Daerah Kota Singapraja, Jawa Timur, yang dilakukan oleh dua lembaga berbeda menemukan hasil yang berbeda pula, padahal survei dilakukan pada waktu yang hampir bersamaan.

Berdasarkan penelusuran yang peneliti lakukan, survei yang dilakukan Laboratorium Politik dan Rekayasa Kebijakan (LaPoRa) FISIP Universitas Brawijaya (UB) menempatkan pasangan Moch Anton-Sutiaji (Aji) pada posisi teratas dengan raihan suara 41,4 persen dari total responden sebanyak 600 orang. Sedangkan survei yang dilakukan oleh Lembaga Politics, Policy and Development Institute (Polldev) menempatkan pasangan Wara Srikandi-Wibisono (Dadi) pada urutan pertama dengan perolehan suara sebanyak 36 persen dari 1.500 responden. Survei tersebut dilakukan

oleh LaPoRa pada 8-16 Mei 2013 dan Polldev pada 10-18 Mei 2013. Responden yang disurvei LaPoRa merata di lima kecamatan dan sebagian besar laki-laki, yakni 63 persen, sedangkan Polldev juga dari lima kecamatan, namun diambil dari daftar pemilih tetap (DPT), khususnya survei yang dilakukan oleh Polldev Institute, demi menjaga keakuratan data, sebagaimana pernah disampaikan oleh Direktur Polldev Institute, Zia Ulhaq, maka Polldev menggunakan sampel yang diambil berdasarkan DPT yang ada di lima kecamatan.

Hasil survei LaPoRa FISIP UB menyebutkan, pasangan Moch Anton-Sutiaji (Aji) memperoleh suara 41,4 persen, Sri Sendari-Priyatmoko Oetomo (SR-MK) 28,2 persen, Wara Srikandi-Wibisono (Dadi) 17,2 persen, Dwi Cahyono-Muh Nur Uddin (Dwi Uddin) 4,5 persen, Agus Dono-Arif HS (Doa) 4,3 persen, dan Achmad Mujais-Yunar Mulya (Raja) 3,9 persen. Sementara survei *Polldev Institute* menempatkan pasangan Dadi pada urutan pertama dengan perolehan suara sebanyak 36 persen, Aji 27 persen, SR-MK 16 persen, Doa 4 persen, Dwi-Uddin 3 persen, dan Raja 1 persen.

Dua hasil survei tersebut juga ternyata berbeda dengan hasil polling yang dilakukan oleh media lokal Singapraja menyebutkan, pasangan SR-MK menempati urutan pertama dengan perolehan suara 41,66 persen atau setara dengan 144.323 lembar suara, disusul pasangan Dadi 30,09 persen atau 104.239 lembar suara. Posisi ketiga ditempati oleh pasangan Dwi-Uddin dengan 16,82 persen atau 58.273 lembar suara, Aji 10,85 persen atau 37.574 lembar suara, Raja 0,53 persen atau 1.838 lembar suara serta Doa 0,06 persen atau 212 lembar suara. Total suara yang masuk dalam

polling tersebut mencapai 346.459 lembar. Sedangkan DPT Pilkada Kota Singapraja mencapai 612.485 pemilih.

Hingga pelaksanaan pemungutan dan penghitungan suara dilaksanakan, Kota Singapraja senantiasa kondusif. Sesuai dengan hasil rekapitulasi suara Pilkada Kota Singapraja yang ditetapkan KPUD Kota Singapraja, ditetapkan bahwa pasangan calon kepala daerah nomor urut 1, Dwi Cahyono-Muhammad Nur Uddin (Dwi-Uddin) mendapatkan 22.150 suara atau 5,8%; pasangan nomor urut 2, Sri Sendari-RB Priyatmoko Oetomo (SR-MK) mendapatkan 84.477 suara atau 22,3%; pasangan nomor urut 3, Wara Srikandi-Sofyan Edy Djarwoko (DaDi) mendapatkan 68.971 suara atau 18,2%;. Sedangkan pasangan nomor urut 4, Mujais-Yunar Mulya (RAJA) mendapatkan 9.518 suara atau 2,5%; pasangan nomor urut 5 Agus Dono Wibawanto-Arief HS (DOA) mendapatkan 14.849 suara atau 3,9%; dan pasangan nomor urut 6 HM. Anton-Sutiaji (AJI) mendapatkan 179.675 suara atau 47,3%. Dengan demikian, pasangan AJI (HM Anton-Sutiaji) dinyatakan sebagai pasangan Walikota-Wakil Walikota Singapraja terpilih untuk periode 2013-2018 mendatang.

Berkenaan dengan hasil Pemilu tersebut, ada dua pihak yang mengajukan kepada Mahkamah Konstitusi. Namun demikian, Mahkamah Konstitusi (MK) membatalkan gugatan pasangan Calon Wali Kota (Cawalkot) Singapraja Sri Sendari-Priyatmoko Oetomo, dan Mujais tersebut. Ini berarti bahwa pasangan AJI (HM Anton-Sutiaji) dinyatakan sebagai pasangan Walikota-Wakil Walikota Singapraja terpilih untuk periode 2013-2018.

Sesuai ketentuan bahwa bila telah ada penetapan hasil dan pemenang Pemilukada, maka KPUD menyerahkan kepada DPRD dan pemerintah daerah, yang dilanjutkan dengan penyampaian kepada gubernur. Setelah itu, gubernur mengusulkan ke Menteri Dalam Negeri (Mendagri) RI untuk bisa dilakukan pelantikan terhadap pasangan Kepala dan Wakil Kepala Daerah Kota Singapraja.

Dalam kenyataannya, dokumen hasil pemungutan suara yang ditetapkan oleh KPUD Kota Singapraja, tidak bisa langsung diserahkan kepada badan legislatif daerah karena masih harus menghadapi gugatan sengketa hasil Pilkada Kota Singapraja yang diajukan oleh pasangan calon RAJA (Mujais-Yunar Mulya) dan SRMK (Sri Sendari-RB Priyatmoko Oetomo) di Mahkamah Konstitusi (MK). Namun sayang pada akhirnya MK menolak gugatan tersebut.

Pada hari Kamis tanggal 27 Juni 2013, Ketua Majelis Hakim Akil Mochtar "Menyatakan permohonan pemohon tidak dapat diterima." Artinya, MK menolak perselisihan hasil pemilihan umum (PHPU) Calon Walikota Singapraja dikarenakan permohonan yang diajukan pasangan Sri-Priyatmoko telah melewati batas waktu yang sudah ditetapkan untuk mengajukan keberatan. Sedangkan, permohonan yang diajukan Achmad Tarmizi, Ketua Tim Mujais-Yunar Mulya (Raja) dan Ketua Hikmah Gerakan Pelangi Pemberdayaan (GPP), Rohkmad, tidak memiliki legal standing dalam mengajukan keberatannya terkait hasil perhitungan suara dalam Pilwalkot Singapraja, hal tersebut dapat dilihat pada kutipan sumber data berikut:

Mahkamah Konstitusi (MK) menetapkan pasangan nomor urut 6 Mochamad Anton -Sutiaji (Aji) sebagai pasangan terpilih dalam pemilihan umum

Walikota dan Wakil Walikota Singapraja 2013, setelah Mahkamah menyatakan tidak menerima permohonan yang diajukan para pemohon dalam sengketa perselisihan hasil pemilihan umum (PHPU) yang diajukan oleh Mujais dan pasangan nomor urut 2 Sri Sendari - Priyatmoko Oetomo. "Permohonan para pemohon tidak dapat diterima,"kata ketua Majelis Hakim Konstitusi, Akil Mochtar saat membacakan putusannya, di ruang sidang pleno gedung MK, Jakarta Pusat, Kamis (27/6). (Sumber Data: 6.27).

Dalam sebuah kesempatan, dikatakan oleh Hamdan Zoelva bahwa sengketa Pilkada hanya bisa diajukan oleh pasangan calon, sedangkan disini pemohon II dan III bukanlah pasangan calon walikota dan wakil walikota". Adanya putusan ini kemudian membuat KPU Kota Singapraja harus melanjutkan tahapan Pilkada dengan mengajukan pemenang pasangan Mochamad Anton-Sutiaji setelah memperoleh 179.675 suara sah (47,3 persen) ke anggota Dewan Kota Singapraja. Tampak suasana Penetapan walikota Singapraja sebagaimana tergambar pada lampiran 1, gambar 6.5.

Gugatan perselisihan hasil Pemilukada Kota Singapraja diajukan oleh pasangan Achmad Mujais-Yunar Mulyana yang memperoleh 9.518 suara atau 2,5 persen dan pasangan Sri Sendari-Priyatmoko Oetomo yang memperoleh 84. 477 suara sah atau 22,3 persen. Mereka pun menuding KPU kota Malang tidak menetapkan kebenaran hasil pilkada.

Akhirnya Pilkada Kota Singapraja yang dimenangkan oleh pasangan Mochamad Anton-Sutiaji dengan memperoleh 179.675 suara atau 47,3 persen bisa ditetapkan oleh KPU Kota Singapraja. KPUD Kota Singapraja menyerahkan hasil pelaksanaan Pilkada Kota Singapraja 2013 ke DPRD Kota Singapraja, hari Rabu (3/7/2013). Selanjutnya, sesuai dengan tahapan pilkada pelantikan Walikota dan Wakil Walikota Malang terpilih dilakukan pada tanggal 23 September 2013.

Kota Singapraja untuk melaporkan hasil penyelenggaraan Pilkada Kota Singapraja tahun 2013 ini. "Sesuai dengan tanggungjawab KPU, kami akan menyampaikan pelaksanaan Pilkada Kota Singapraja pada DPRD Kota Singapraja," katanya.

Dokumen yang akan disampaikan itu antara lain hasil rekapitulasi perolehan suara keenam pasangan calon peserta Pilkada dan seluruh berkas yang ada dalam setiap tahapan pesta demokrasi tersebut. (Sumber Data: 6.28)

Sebagaimana telah dikemukakan, hasil rekapitulasi suara Pilkada Kota Singapraja yang ditetapkan KPUD Kota Singapraja dan kemudian diperkuat oleh Keputusan Mahkamah Konstitusi, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 6.1: Perolehan Suara Peserta Pemilihan Kepala Daerah Kota Singapraja

No.	Nama Cawali dan Cawawali	Perolehan Suara	Persentase
1	Dwi Cahyono-Muhammad Nur Uddin	22.150 suara	5,8%
2	Sri Sendari-RB Priyatmoko Oetomo	84.477 suara	22,3%
3	Wara Srikandi-Sofyan Edy Djarwoko	68.971 suara	18,2%
4	Mujais-Yunar Mulya	9.518 suara	2,5%
5	Agus Dono Wibawanto-Arief HS	14.849 suara	3,9%
6	HM. Anton-Sutiaji	179.675 suara	47,3%

Sumber: KPU Kota Singapraja

Secara sederhana dapat disimpulkan bahwa elektabilitas pasangan Dadi, yang merupakan hasil politik nepotisme, ternyata sangat rendah. Lebih rendah dari pasangan SR-MK. Juga tampak jelas bahwa seandainya suara dua pasangan yang sudah bersaing secara internal sejak awal, yaitu Dadi dan SR-MK digabungkan, ternyata tidak mampu menandingi suara pemenang Pemilukada Kota Singapraja, yakni pasangan AJI.

Seandainya pada waktu itu, sebentar Bu Wara itu kan orang baik. Ketika dia mencalonkan, salah satu kendalanya adalah justru karena dia isterinya Pak Bagus. Dengan biaya yang begitu besarnya, mestinya nggak terlalu *jeblok* lah. Menurut saya, ada banyak faktor penyebabnya. Salah satunya adalah karena masyarakat ingin perubahan. Bu Wara maju saya percaya karena dorongan faktor atau orang lain. Bukan karena dia punya niat atau ambisi besar untuk menjadi walikota. Juga dari sisi pengalaman saja, saya kira. Ya karena

kumpul dengan orang-orang politik jadi terbawa arus menjadi politikus (Wawancara dengan Nur Kholis, Rektor IBUraja Singapraja).

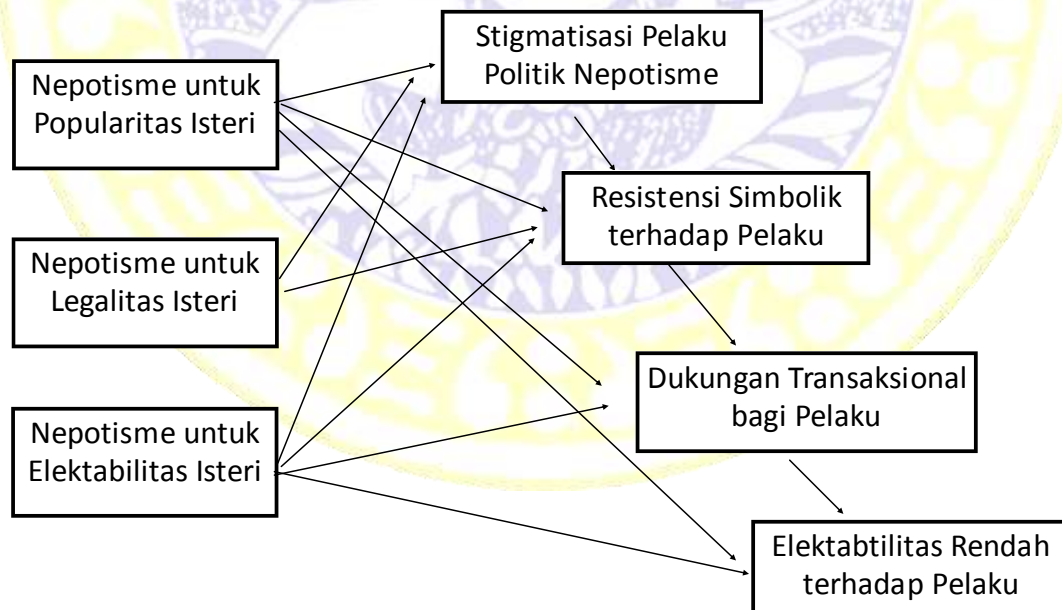
Penilaian senada juga diberikan oleh Sakban Rosidi, pengkaji sosial politik dari Kota Singapraja yang menjadi moderator dalam debat pasangan calon Walikota dan Wakil Walikota Singapraja. Sebagaimana diberitakan, Sakban Rosidi justru menyoroti soal hilangnya pendukung PASMANTEB.

Menurut Sakban Rosidi yang juga dosen di Perguruan Tinggi yang sama dengan Wara Srikandi ini, massa sebanyak 20 ribu itu awalnya sangat berharap Gunawan Wibisono menjadi Wali Kota Singapraja. Namun, karena hanya menjadi calon wakil wali kota, berpasangan dengan Bunda Wara Srikandi, akhirnya para pendukung fanatiknya itu kecewa. “Mereka lebih memilih pasangan AJI yang notabene diyakini menjanjikan harapan baru,” tuturnya (Sumber data www.lensaindonesia.com/2013/05/27/money-politic-jadi-bumerang-pilwali-malang-layak-jadi-pilot-project.html).

Kendati dikemukakan dengan cara berbeda, sebenarnya penyebab utamanya justru warga Kota Singapraja memang sudah tidak menghendaki Bagus Permadi, termasuk Wara Srikandi. Penjelasannya agak sederhana, karena keberadaan dan kekompakan yang terjadi pada PASMANTEB bisa terbentuk karena dimaksudkan untuk menghentikan atau memutus sama sekali mata rantai Bagus Permadi dengan perpolitikan di Kota Singapraja. Jadi ketika Wibisono kemudian justru berkoalisi dengan Wara Srikandi yang tidak lain merupakan perpanjangan dari Bagus Permadi, komunitas PASMANTEB justru melakukan kampanye anti Dadi.

E. Rangkuman Perlawanan terhadap Politik Nepotisme

Berbagai praktik politik nepotisme, baik untuk mendapatkan popularitas, legalitas, maupun elektabilitas secara bersama-sama, baik langsung maupun tidak langsung mengakibatkan munculnya: (1) Stigmatisasi Negatif terhadap Pelaku Politik Nepotisme, (2) Resistensi Simbolik terhadap Pelaku Politik Nepotisme, (3) Dukungan Bersifat Transaksional bagi Pelaku Politik Nepotisme, dan akhirnya (4) Elektabilitas Rendah bagi Pelaku Politik Nepotisme. Wujud akhir dari perlawanan terhadap praktik politik nepotisme adalah penolakan untuk memberikan suara secara sukarela terhadap pasangan calon hasil nepotisme, sehingga meskipun secara permukaan tampak luar biasa dan menimbulkan optimisme untuk menang dalam satu putaran, ternyata justru kalah secara telak dalam Pemilukada Kota Singapraja.



Gambar 6.6: Perlawanan Masyarakat terhadap Politik Nepotisme

Bila dikaitkan dengan seluruh uraian sebelumnya, bisa disimpulkan bahwa selaku nepotis, Bagus Permadi berhasil mengantar Wara Srikandi selaku nepos, untuk berhasil tidak hanya pada tingkat peningkatan popularitas, tetapi juga pemeroleh legalitas. Namun demikian, berbagai strategi yang diwarnai praktik politik nepotisme serta rekam jejak Bagus Permadi sebagai walikota dua periode, telah mengakibatkan perlawanan simbolik dan berujung pada perlawanan elektoral. Sebagian besar warga Kota Singapraja tidak menghendaki pengulangan gaya pemerintahan Bagus Permadi, dan lebih-lebih tidak menghendaki praktik politik nepotisme berhasil di Kota Singapraja.